

Puasa dan Penyelesaian Persoalan Bangsa

Telah diyakini bahwa, bulan puasa adalah bulan yang mulia, yang penuh dengan rahmat dan ampunan dari Allah swt . Sedemikian mulianya bulan puasa, hingga ayat al Qurán pertama kali diturunkan adalah pada bulan ini. Demikian pula kitab suci lainnya, yaitu kitab taurat, kitab zabur, dan juga kitab Injil. Selain itu, pada Bulan Ramadhan terdapat satu malam yang disebut dengan lailatul qadr, ialah bahwa malam itu lebih utama dari 1000 bulan.

Pada bulan puasa, kaum muslimin diwajibkan untuk menjalankan puasa, sedang pada malam hari dianjurkan untuk menunaikan shalat malam, banyak membaca al Qurán, dan ibadah lainnya. Pada bulan puasa dianjurkan untuk banyak melakukan kebajikan seperti memperhatikan orang miskin, anak yatim, bershadaqah, infaq dan membayar zakat. Pada bulan itu, agar supaya segala maksiyat ditinggalkan jauh-jauh.

Bulan Puasa adalah bulan yang tepat untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, semestinya pada bulan mulia ini, juga sangat tepat digunakan oleh para pemimpin untuk mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Sekalipun sebenarnya semangat dan langkah-langkah nyata untuk telah dilakukan. Akan tetapi hasilnya, justru sebaliknya. Persoalan itu semakin hari bukan berkurang, melainkan justru semakin bertambah.

Sebagai contoh kecil, bahwa bangsa ini sangat membenci tindakan korupsi. Semua orang mengengam tindakan itu. Korupsi dianggap sebagai kejahatan kemanusiaan yang paling tinggi, dan oleh karena itu harus diberantas. Maka dikeluarkanlah undang-undang anti korupsi, dibentuk komisi pemberantasan korupsi, peradilan diperkuat, disediakan penjara yang khusus diperuntukkan bagi para koruptor. Bahkan oleh karena kebenciannya terhadap para koruptor itu, telah diusulkan agar mereka diberi pakaian khusus hingga mereka malu tatkala mengenakannya.

Namun ternyata usaha-usaha itu belum tampak tanda-tanda berhasil. Bahkan sebaliknya, korupsi semakin menjadi-jadi. Orang-orang yang bersuara keras, membenci dan mau perang melawan tindakan korupsi, ternyata juga terlibat melakukan korupsi. Tertangkapnya beberapa oknum jaksa, hakim, pengacara, dan bahkan oknum di kalangan KPK sendiri adalah merupakan bukti, bahwa memberantas kejahatan korupsi tidak mudah. Bahkan akhir-akhir ini, seorang bendahara partai besar, yaitu Nazaruddin, menjadi buron karena telah melakukan kejahatan korupsi.

Kejadian itu adalah sangat memprihatinkan. Orang-orang yang amat dekat dengan penguasa, ternyata tidak bersih. Logika umum akan mengatakan bahwa, bagaimana berhasil memberantas pelaku-pelaku korupsi yang berada di jarak kejauhan, sementara mereka yang sehari-hari bertemu sehingga seharusnya berhasil dikendalikan dan dikontrol, ternyata justru menjadi koruptor tingkat tinggi.

Gambaran itu membuktikan bahwa betapa sulitnya memberantas korupsi itu. Cara-cara rasional dengan pendekatan hukum, terbukti masih gagal. Memberantas korupsi dengan cara menangkap pelakunya, mengadili, dan memenjarakan, ternyata tidak berhasil menghilangkan kejahatan itu. Bahkan di beberapa tempat, oleh karena masuk penjara karena korupsi sudah menjadi hal yang dianggap umum atau lazim, maka orang tidak malu lagi melakukan penyimpangan itu.

Bulan puasa ini kiranya perlu dijadikan momentum untuk merenungkan kembali terhadap perjalanan bangsa ini. Terasakan bahwa persoalan bangsa, selalu datang silih berganti, hilang dan muncul kembali, seolah-olah tidak ada hentinya. Bahkan akhir-akhir ini, sering muncul persoalan yang lebih berbahaya lagi, yaitu di antara para pemimpin saling merendahkan, mengecam dan bahkan menghina secara terbuka. Hal seperti itu adalah sangat berbahaya. Pemimpin bangsa bukan saja berperan menyelesaikan persoalan manajerial pemerintahan, melainkan dituntut menjadi tauladan, pedoman atau *uswah hasanah*. Peran-peran mulia itu tidak akan dapat dijalankan, manakala di antara mereka saling berebut, menjatuhkan, mengkritik, dan saling mengecam.

Bulan Puasa memberikan pelajaran yang sangat indah, yaitu bahwa manusia tidak saja terdiri atas aspek lahir atau jasmaniyah yang membutuhkan terpenuhinya kebutuhan material, melainkan juga ada aspek batin yang harus terpenuhi kebutuhannya. Kedua jenis kebutuhan tersebut, ---lahir dan batin, harus dipenuhi secara seimbang. Pemenuhan aspek lahir tanpa dibarengi dengan aspek batin, maka harkat dan martabat sebagai manusia akan jatuh pada posisi serendah-rendahnya. Mengabaikan aspek batin akan menjadikan mereka berebut hal-hal yang bersifat bendawi atau material. Padahal berebut tentang aspek itu hanya pantas dilakukan oleh makhluk yang tidak menyangang sifat-sifat mulia, yaitu akhlak.

Selain itu, puasa mengajarkan bahwa untuk menyelesaikan problem kemanusiaan tidak cukup lewat pendekatan formal dan rasio semata. Manusia sebagai makhluk yang menyangang akal budi, aspek spiritual, dan memiliki jiwa atau nurani, dalam menyelesaikan problem-problemnya, tidak cukup sebatas dengan pendekatan sederhana, dihukum dan dipenjara, misalnya. Tuhan tatkala menjadikan manusia bertaqwa,-----derajat yang tertinggi, ternyata melalui pendekatan yang kiranya tidak terpikirkan oleh manusia, yaitu dengan mewajibkan mereka berpuasa. Dengan berpuasa, maka manusia akan menemukan jati dirinya, berhasil menjadi dipercaya, dan atau menjadi lebih baik, yang selanjutnya disebut sebagai orang yang bertaqwa. *Wallahu*.